

## **Pastoral Konseling Holistik bagi Lanjut Usia: Pengabdian di GKII Efata Kedembak Air Tabun Sintang Tahun 2024**

**Yuliono Evendi<sup>1</sup>, Frans Aliadi<sup>2</sup>, Agustina Ace Wagena<sup>3</sup>, Amita Prissila<sup>4</sup>, Barnabas<sup>5</sup>, Eliantri Putralin<sup>6</sup>, Markus Amid<sup>7</sup>, Hotmaulina Sihotang<sup>8</sup>**

<sup>1,2,3,4</sup> Sekolah Tinggi Teologi Khatulistiwa Sintang, Sintang, Kalbar

<sup>5</sup> Sekolah Tinggi Teologi Sungai Kehidupan Borneo, Melawi, Kalbar

<sup>6,7</sup> Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar (SETIA), Ngabang, Kalbar

<sup>8</sup> Universitas Kristen Indonesia, Jakarta, Indonesia

Email: [yulionoevendi122@gmail.com](mailto:yulionoevendi122@gmail.com)<sup>1</sup>, [fransaliadi75@gmail.com](mailto:fransaliadi75@gmail.com)<sup>2</sup>, [agustinaacewagena82@gmail.com](mailto:agustinaacewagena82@gmail.com)<sup>3</sup>, [amita.prissila89@gmail.com](mailto:amita.prissila89@gmail.com)<sup>4</sup>, [barnabas@gmail.com](mailto:barnabas@gmail.com)<sup>5</sup>, [el.putralin@gmail.com](mailto:el.putralin@gmail.com)<sup>6</sup>, [markus.amid@gmail.com](mailto:markus.amid@gmail.com)<sup>7</sup>, [hotmaulina.sihotang@uki.ac.id](mailto:hotmaulina.sihotang@uki.ac.id)<sup>8</sup>

### **Abstrak**

Kegiatan pengabdian ini bertujuan memajukan kesejahteraan lansia dengan penerapan konseling pastoral holistik di GKII Efata Kedembak Air Tabun Sintang pada tahun 2024. Proses pelaksanaan melibatkan observasi, wawancara, konseling secara individual dan kelompok, serta partisipasi aktif keluarga dan komunitas gereja dalam mendampingi peserta. Program konseling dirancang dengan menggabungkan unsur psikologi spiritual, penguatan kemampuan menghadapi persoalan hidup, dan pembinaan iman Kristen guna memberikan dukungan menyeluruh kepada para lansia. Hasil yang dicapai menunjukkan perkembangan positif di bidang mental, emosional, dan spiritual kelompok sasaran, yang ditunjukkan melalui peningkatan hubungan sosial, penurunan kecemasan, serta bertambahnya antusiasme dan kepuasan dalam aktivitas sehari-hari. Peran serta jemaat dan keluarga serta sinergi antar komponen internal gereja turut menopang keberhasilan program. Berdasarkan hasil tersebut, pastoral konseling bersifat holistik terbukti efektif sebagai pendekatan pengabdian yang memperkuat daya tahan dan kualitas hidup lanjut usia di lingkungan gereja.

Kata Kunci: pastoral konseling; lanjut usia; pengabdian masyarakat; gereja; kesehatan spiritual; GKII Efata Kedembak

### **Abstract**

*This community service project aims to improve the well-being of elderly congregants through the implementation of holistic pastoral counseling at GKII Efata Kedembak Air Tabun Sintang in 2024. The program was carried out using observation, interviews, individual and group counseling, and active involvement of families and the church community in the accompaniment process. The counseling approach integrated psychospiritual support, problem-solving skills training, and Christian faith development to provide comprehensive care for the elderly. The outcomes indicated positive developments in participants' mental, emotional, and spiritual aspects, as reflected in stronger social relationships, reduced anxiety, and increased enthusiasm and satisfaction in daily activities. The active role of congregation members, family support, and internal church collaboration played key roles in the program's success. The findings recommend holistic pastoral counseling as an effective model of community service to strengthen the resilience and quality of life of the elderly within church environments.*

---

*Keywords: pastoral counseling; elderly; community service; church; spiritual health; GKII Efata Kedembak*

---

## **PENDAHULUAN**

Pertumbuhan populasi lanjut usia di Indonesia, khususnya di daerah pedesaan seperti Kedembak Air Tabun Sintang, kini menjadi tantangan tersendiri dalam penyediaan pelayanan kesehatan mental dan spiritual yang komprehensif. Kondisi demografis menunjukkan bahwa lansia menghadapi beragam permasalahan psikososial yang kompleks, mulai dari penurunan fungsi fisik, isolasi sosial, hingga krisis spiritual yang berdampak pada kualitas hidup mereka (Wilantika et al., 2022, p.9). Penelitian terbaru mengungkapkan bahwa lansia di pedesaan rentan mengalami depresi, kecemasan, dan kehilangan makna hidup akibat minimnya dukungan komunitas serta terbatasnya akses terhadap layanan kesehatan mental yang holistik (Ukpo et al., 2024, p.1539).

Di lingkungan GKII Efata Kedembak Air Tabun Sintang, fenomena isolasi sosial pada kelompok lansia teridentifikasi melalui observasi lapangan yang menunjukkan penurunan partisipasi dalam aktivitas keagamaan dan

interaksi sosial. Kondisi ini diperparah oleh keterbatasan pemahaman konseling pastoral yang terintegrasi dengan pendekatan psikologi modern. Studi terbaru menunjukkan bahwa lansia yang mengalami kesepian memerlukan pendekatan konseling pastoral yang komprehensif, meliputi dukungan sosial, mendengarkan aktif, dan pelayanan komunitas untuk meningkatkan kualitas hidup mereka (Sihombing et al., 2019, p.98).

Urgensi penanganan permasalahan lansia melalui konseling pastoral holistik semakin meningkat mengingat dampak psikologis yang ditimbulkan jika tidak ditangani dengan tepat. Penelitian internasional terbaru menegaskan bahwa intervensi berbasis spiritual dan agama dapat secara signifikan mengurangi gejala depresi, kecemasan, dan meningkatkan resiliensi emosional pada populasi geriatri (Ukpo et al., 2024, p.1541). Pendekatan holistik yang mengintegrasikan dimensi spiritual dengan kesehatan mental terbukti efektif dalam meningkatkan kesejahteraan psikologis lansia,

terutama dalam menghadapi tantangan eksistensial seperti ketakutan akan kematian dan kehilangan otonomi (Hanson et al., 2024, p.12).

Dari perspektif teoritis, konseling pastoral holistik menggabungkan prinsip-prinsip teologi pastoral dengan teknik konseling modern untuk memberikan pendampingan yang komprehensif bagi lansia. Model konseling ini menekankan integrasi antara praktik spiritual, dukungan emosional, dan penguatan jejaring sosial komunitas (Nainupu & Th, 2016, p.102). Kerangka kerja "total person care" yang dikembangkan WHO (2019) mendukung pentingnya pendekatan multidimensional yang mencakup aspek fisik, psikologis, sosial, dan spiritual dalam perawatan lansia.

Penelitian terkini menunjukkan bahwa konseling pastoral yang mengintegrasikan ritual keagamaan, doa, meditasi, dan diskusi spiritual dapat meningkatkan regulasi emosi dan memberikan rasa kedamaian bagi individu yang menghadapi kompleksitas penuaan (Perry et al., 2021, p.39).

Implementasi kegiatan pengabdian masyarakat melalui konseling pastoral holistik di GKII Efata Kedembak Air Tabun Sintang dirancang sebagai model pemberdayaan komunitas yang berkelanjutan. Program ini melibatkan pendekatan multidisiplin dengan mengintegrasikan peran pengurus gereja, keluarga, dan tenaga konselor dalam memberikan dukungan komprehensif kepada lansia (Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Nusantara, 2025). Strategi kolaboratif ini sejalan dengan rekomendasi penelitian terbaru yang menekankan pentingnya kerjasama antara pemimpin agama, konselor pastoral, dan profesional kesehatan mental dalam menciptakan lingkungan perawatan yang holistik (Currier et al., 2023, p.40).

Manfaat yang diharapkan dari kegiatan ini mencakup peningkatan kesehatan mental dan spiritual lansia, penguatan sistem dukungan sosial di lingkungan gereja, serta pengembangan model konseling pastoral yang dapat direplikasi di komunitas serupa. Penelitian menunjukkan bahwa program konseling pastoral berbasis

komunitas dapat secara signifikan meningkatkan kualitas hidup lansia dengan mengurangi tingkat stres, meningkatkan kepuasan hidup, dan memperkuat ketahanan dalam menghadapi tantangan penuaan (Onyishi et al., 2021, p.630). Kegiatan pengabdian masyarakat ini juga berkontribusi pada pengembangan kapasitas gereja sebagai agen pemberdayaan yang tidak hanya fokus pada aspek spiritual, tetapi juga kesejahteraan holistik anggota jemaat (Jurnal PKM Manajemen Bisnis, 2024).

Justifikasi pemilihan konseling pastoral holistik sebagai solusi utama didukung oleh bukti empiris dari berbagai penelitian dalam lima tahun terakhir yang menunjukkan efektivitas pendekatan ini dalam mengatasi permasalahan psikososial lansia. Studi longitudinal mengonfirmasi bahwa lansia yang terlibat dalam program konseling pastoral menunjukkan peningkatan signifikan dalam aspek kesejahteraan psikologis, keterlibatan sosial, dan penerimaan terhadap proses penuaan (MacKinlay, 2021, p.236). Dengan demikian, pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini memiliki

dasar teoretis dan empiris yang kuat untuk menjawab kebutuhan mendesak kelompok lansia di GKII Efata Kedembak Air Tabun Sintang, sekaligus berkontribusi pada pengembangan model perawatan lansia berbasis komunitas gereja yang komprehensif dan berkelanjutan.

## **METODE**

Program pengabdian masyarakat ini memakai gabungan pendekatan edukasi, pelatihan, mediasi, dan advokasi untuk mengatasi persoalan lansia. Edukasi dilakukan melalui penyuluhan yang bertujuan memperluas wawasan peserta tentang kesehatan mental dan pentingnya konseling pastoral dalam kehidupan lansia serta keluarganya. Dengan sosialisasi di lingkungan gereja, harapannya pemahaman dan kepedulian meningkat.

Pada tahap pelatihan, peserta mendapatkan pembekalan keterampilan coping, pelatihan teknik konseling dasar, praktik relaksasi, meditasi Kristen, dan penguatan rohani melalui kegiatan kelompok. Pelatihan ini memberikan bekal bagi lansia dan

keluarga untuk mengatasi tekanan psikologis dan membangun semangat melalui pendekatan spiritual.

Mediasi berperan dalam memfasilitasi hubungan antara lansia dan lingkungan gereja atau komunitas.

Kelompok pendampingan dibentuk dan komunikasi intensif dijalankan untuk membuka ruang berbagi pengalaman dan menemukan solusi bersama yang bermanfaat bagi para peserta.

Advokasi diwujudkan lewat pendampingan personal terhadap lansia yang menghadapi persoalan psikososial berat. Melalui kunjungan rumah, diskusi individu, dan pendampingan oleh konselor serta pengurus gereja, setiap lansia diupayakan memperoleh bantuan sesuai kebutuhan secara berkesinambungan.

Evaluasi kegiatan dilakukan dengan melibatkan peserta secara aktif untuk menilai keberhasilan, keterlibatan, dan dampak program. Pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan instrumen penilaian akan membantu proses analisis guna perbaikan berkelanjutan.

Kombinasi seluruh metode ini diharapkan dapat memperkuat peran gereja dalam mendukung lansia, sekaligus meningkatkan kesejahteraan psikososial dan spiritual di GKII Efata Kedembak Air Tabun Sintang.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

Program pengabdian masyarakat konseling pastoral holistik di GKII Efata Kedembak Air Tabun Sintang menghasilkan berbagai capaian penting dalam bentuk peningkatan wawasan, kemampuan, dan pembentukan sistem dukungan berkelanjutan. Kegiatan yang berlangsung Oktober-Desember 2024 melibatkan 8 lansia usia 60-75 tahun, 3 majelis gereja, dan 1 Pendeta sebagai partisipan utama.

### **1. Peningkatan Wawasan Partisipan**

Evaluasi memperlihatkan kemajuan substansial dalam pemahaman tentang kesehatan mental dan konseling pastoral. Menggunakan instrumen tes awal dan akhir dengan rentang 0-100, terjadi kenaikan rata-rata 35 poin (dari 47,2 ke 82,6). Detail lengkap tersaji pada Tabel 1:

**Tabel 1. Kemajuan Pengetahuan Lansia mengenai Kesehatan Mental dan Konseling Pastoral**

No	Nama Partisipan	Usia	Tes Awal	Tes Akhir	Kenaikan	Tanggal Wawancara
1	Bapak Kaleb	65	46	82	36	10 Oktober 2024
2	Bapak Minggu	68	42	78	36	14 Oktober 2024
3	Bapak Kacut	62	51	86	35	18 Oktober 2024
4	Ibu Minah	70	57	89	32	22 Oktober 2024
5	Ibu Petut	63	39	77	38	30 Oktober 2024
6	Ibu Magdalena	72	50	85	35	7 November 2024
7	Ibu Rice	66	48	83	35	14 November 2024
8	Ibu Welmina	61	45	81	36	20 November 2024
	Rerata		47,2	82,6	35,4	



**Gambar 1: Bimbingan dan Penguatan Spiritual Lansia GKII Efata Kedembak Air Tabun**  
Sumber Primer: Peneliti (Foto tanggal 28 Desember 2024).

## 2. Kemajuan Kemampuan Mengatasi Masalah dan Spiritualitas

Penilaian kemampuan dilakukan lewat pengamatan dan

laporan diri peserta. Hasilnya menunjukkan 87,5% partisipan (7 dari 8 lansia) berhasil menerapkan teknik relaksasi dan coping yang

diajarkan. Indikator pencapaian meliputi:

**Teknik Relaksasi:** 8 peserta (100%) menguasai teknik pernapasan dalam. **Meditasi Kristen:** 7 peserta (87,5%) melakukan meditasi rutin harian. **Mengatasi Stres:** 6 peserta (75%) melaporkan berkurangnya kecemasan.

**Keterlibatan Spiritual:** 8 peserta (100%) meningkatkan aktivitas doa dan ibadah.

### **3. Produk Sosial: Kelompok Dukungan "Sahabat Lansia"**

Program menciptakan kelompok dukungan berkelanjutan beranggotakan 8 lansia, 3 majelis, dan 1 gembala. Kelompok ini mengadakan pertemuan mingguan untuk berbagi, doa bersama, dan saling menguatkan. Karakteristik produk sosial:

**Kelebihan:** Sistem dukungan sesama yang berkesinambungan, Penggabungan pendampingan spiritual dan psikososial. Melibatkan kepemimpinan gereja secara aktif, dan Fleksibilitas dalam waktu dan lokasi pertemuan

**Kekurangan:** Bergantung pada motivasi internal peserta, Membutuhkan fasilitator berpengalaman untuk

kelangsungan, dan Terbatas pada satu denominasi gereja.

### **4. Pencapaian Target Kegiatan**

Target program tercapai dengan persentase berikut:

**Target Peserta:** 100% (8 dari 8 lansia yang diundang ikut serta).

**Target Pengetahuan:** 120% (kenaikan 35 poin melampaui target 25 poin).

**Target Kemampuan:** 87,5% (7 dari 8 peserta menguasai teknik coping).

**Target Keberlanjutan:** 100% (kelompok dukungan terbentuk dan berjalan aktif).

### **Pembahasan**

#### **1. Keefektifan Metode Edukasi dalam Meningkatkan Pemahaman**

Pendekatan edukasi lewat penyuluhan membuktikan efektivitas tinggi dalam meningkatkan pemahaman lansia tentang kesehatan mental dan konseling pastoral. Kenaikan pengetahuan rata-rata 35 poin menunjukkan bahwa strategi sosialisasi di lingkungan gereja memberikan dampak positif yang substansial. Temuan ini selaras dengan riset Wilantika et al. (2022) yang menemukan bahwa edukasi berbasis komunitas dapat

meningkatkan pengetahuan lansia tentang "successful aging" hingga 40%.

Keberhasilan edukasi ini juga didukung pendekatan kontekstual yang mengintegrasikan nilai-nilai Kristen dengan konsep kesehatan mental kontemporer. Sebagaimana dinyatakan Ukpo et al. (2024), pendekatan edukatif yang mengakomodasi dimensi spiritual peserta menghasilkan retensi pengetahuan yang lebih optimal dibandingkan pendekatan sekuler. Hasil wawancara dengan Pdt. Adam Ludan, S.Th (15 Desember 2024) memperkuat temuan ini: "Jemaat lansia lebih mudah memahami konsep kesehatan mental ketika dijelaskan dalam kerangka iman Kristen."

## **2. Pengaruh Pelatihan Kemampuan Coping terhadap Kesejahteraan Psikologis**

Pelatihan kemampuan coping, relaksasi, dan meditasi Kristen menghasilkan pengaruh substansial terhadap kesejahteraan psikologis lansia. Tingkat penguasaan 87,5% untuk teknik meditasi dan 75% untuk mengatasi stres menunjukkan efektivitas metode pelatihan yang diterapkan.

Hasil ini sejalan dengan temuan Perry et al. (2021) yang menyatakan bahwa praktik meditasi berbasis agama dapat meningkatkan regulasi emosi dan mengurangi stres pada populasi geriatri.

Dampak pelatihan tercermin dalam pernyataan peserta:

Bapak Kaleb (10 Oktober 2024): "Teknik napas dalam yang diajarkan sangat membantu saya ketika merasa cemas menjelang tidur."

Ibu Rice (14 November 2024): "Setelah rutin meditasi pagi, saya merasa lebih tenang menghadapi masalah keluarga."

Ibu Minah (22 Oktober 2024): "Doa yang terstruktur membuat saya lebih fokus dan tidak mudah putus asa."

Keberhasilan pelatihan ini juga didukung pendekatan kelompok yang menciptakan lingkungan belajar yang mendukung. Menurut Onyishi et al. (2021), pelatihan spiritual dalam setting kelompok menghasilkan outcome yang lebih baik karena adanya dukungan sesama dan akuntabilitas. Temuan ini diperkuat oleh observasi peneliti bahwa peserta saling mengingatkan

dan berbagi pengalaman dalam mempraktikkan teknik yang dipelajari.

### **3. Fungsi Mediasi dalam Memperkuat Jaringan Sosial**

Pembentukan kelompok dukungan "Sahabat Lansia" sebagai hasil mediasi berhasil menciptakan jaringan sosial yang kuat di lingkungan gereja. Kelompok ini berfungsi sebagai forum berbagi pengalaman, saling mendukung, dan penyelesaian masalah bersama. Konsep mediasi ini sejalan dengan model "community-based intervention" yang dikembangkan MacKinlay (2021), dimana komunitas gereja berperan sebagai mediator dalam mengatasi isolasi sosial lansia.

Efektivitas mediasi terlihat dari meningkatnya frekuensi interaksi antar peserta. Data menunjukkan bahwa sebelum program, rata-rata lansia hanya berinteraksi 1-2 kali per minggu di luar ibadah mingguan. Setelah pembentukan kelompok, frekuensi interaksi meningkat menjadi 4-5 kali per minggu melalui kunjungan informal, komunikasi telepon, dan kegiatan kelompok.

Majelis Jemaat Bapak Nokodimus (15 Desember 2024)

mengomentari: "Kelompok ini menjadi wadah yang efektif untuk mengidentifikasi lansia yang membutuhkan bantuan khusus dan mengorganisir dukungan komunitas." Hal ini mengonfirmasi temuan Currier et al. (2023) bahwa mediasi berbasis komunitas religius dapat memperkuat modal sosial dan collective efficacy dalam mengatasi masalah lansia.

### **4. Signifikansi Advokasi dalam Penanganan Masalah Individual**

Advokasi melalui pendampingan personal dan kunjungan rumah terbukti efektif dalam mengatasi masalah psikososial yang bersifat individual dan kompleks. Program mengidentifikasi 3 lansia (Ibu Petut, Bapak Minggu, dan Ibu Welmina) yang memerlukan pendampingan intensif karena mengalami depresi ringan, kecemasan berlebih, dan masalah keluarga.

Pendampingan dilakukan oleh tim yang terdiri dari gembala sidang dan majelis terlatih, dengan frekuensi kunjungan 2-3 kali per minggu. Hasil advokasi menunjukkan perbaikan signifikan:

Ibu Petut melaporkan penurunan episode kecemasan dari 5-6 kali per minggu menjadi 1-2 kali.

Bapak Minggu mengalami peningkatan motivasi dan mulai aktif dalam kegiatan gereja.

Ibu Welmina berhasil memperbaiki komunikasi dengan anak dan menantu.

Keberhasilan advokasi ini mendukung argumentasi Hanson et al. (2024) bahwa pendampingan personal berbasis nilai spiritual dapat menjadi alternatif efektif untuk terapi konvensional, terutama di daerah dengan akses terbatas terhadap layanan kesehatan mental profesional.

### **5. Evaluasi Partisipatif sebagai Instrumen Penyempurnaan Program**

Evaluasi partisipatif yang melibatkan seluruh stakeholder menghasilkan wawasan berharga untuk pengembangan program. Metode evaluasi kombinasi (observasi, wawancara, dan survei) memberikan gambaran komprehensif tentang efektivitas program dari berbagai perspektif. Hasil evaluasi mengidentifikasi beberapa area penyempurnaan:

**Aspek logistik:** Perlu peningkatan fasilitas ruang pertemuan dan materi edukasi.

**Kapasitas fasilitator:** Diperlukan pelatihan lanjutan untuk majelis jemaat.

**Keterlibatan keluarga:** Perlu strategi khusus untuk meningkatkan partisipasi keluarga lansia

**Dokumentasi:** Sistem pencatatan kemajuan peserta perlu diperbaiki.

### **6. Implikasi Teoritis dan Praktis**

Secara teoritis, hasil program ini memperkuat konsep konseling pastoral holistik yang mengintegrasikan dimensi psikologis, spiritual, dan sosial dalam pendampingan lansia. Model yang diterapkan berhasil mengatasi keterbatasan pendekatan tunggal dengan menyediakan intervensi multi-level yang komprehensif.

Secara praktis, program ini mendemonstrasikan bahwa gereja dapat berperan sebagai penyedia layanan kesehatan mental komunitas yang efektif, terutama di daerah dengan keterbatasan akses terhadap layanan profesional. Model konseling pastoral holistik yang dikembangkan dapat direplikasi di gereja-gereja lain

dengan adaptasi sesuai konteks lokal.

Dengan demikian, hasil dan pembahasan ini menunjukkan bahwa pendekatan konseling pastoral holistik terbukti efektif dalam meningkatkan kesejahteraan psikososial dan spiritual lansia, menciptakan sistem dukungan komunitas yang berkelanjutan, serta memperkuat peran gereja dalam pemberdayaan masyarakat.

### **SIMPULAN**

Kegiatan pengabdian masyarakat yang mengadopsi model konseling pastoral holistik terbukti efektif dalam mengoptimalkan pengetahuan, keterampilan mengelola masalah psikologis, serta memperkuat spiritualitas lansia di lingkungan gereja tersebut. Melalui integrasi penyuluhan, pelatihan, mediasi, dan advokasi, peserta lansia memperoleh akses yang lebih luas terhadap informasi dan keterampilan baru, serta merasakan peningkatan kualitas hidup berkat kelompok pendampingan yang terus berjalan.

Secara umum, pelaksanaan program ini memberikan solusi nyata atas kebutuhan lansia

terhadap bantuan psikososial dan spiritual yang relevan dengan situasi komunitas lokal. Hasil evaluasi, pengalaman peserta, dan dukungan literatur terkini menegaskan keberhasilan model ini, meski masih ditemukan tantangan pada aspek fasilitas dan kapasitas fasilitator.

Sebagai arahan kedepan, disarankan agar pengembangan model konseling pastoral holistik dilanjutkan melalui peningkatan kapasitas tenaga pendamping, memperkuat kolaborasi dengan keluarga dan tenaga profesional, serta mendorong adopsi model sejenis di komunitas gereja lainnya guna menunjang kesejahteraan lansia secara lebih komprehensif dan berkelanjutan.

### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya atas dukungan, partisipasi, dan kolaborasi seluruh pihak yang telah berperan dalam terlaksananya kegiatan pengabdian masyarakat ini. Ucapan terima kasih khusus disampaikan kepada para peneliti yaitu Yuliono Evendi, Frans Aliadi, Agustina Ace Wagena, Amita Prissila (Sekolah Tinggi Teologi

Khatulistiwa Sintang, Kalbar), Barnabas (Sekolah Tinggi Teologi Sungai Kehidupan Borneo, Melawi, Kalbar), serta Hotmaulina Sihotang (Universitas Kristen Indonesia, Jakarta) atas kontribusi dan dukungan dana, baik dari institusi maupun secara personal.

Terima kasih yang mendalam juga disampaikan kepada Gembala Sidang Pdt. Adam Ludan, S.Th., seluruh majelis jemaat, dan kelompok lansia GKII Efata Kedembak Air Tabun Sintang yang telah memberikan komitmen, semangat, dan keterbukaan, sehingga semua proses kegiatan dapat berjalan dengan baik dan penuh kekeluargaan. Partisipasi aktif, kolaborasi, serta semangat belajar dari kaum lansia menjadi fondasi keberhasilan program ini.

Tak lupa, penghargaan ditujukan untuk semua pihak lain yang turut membantu dan memberikan dukungan dalam bentuk semangat, pemikiran, serta motivasi yang sangat berharga selama pelaksanaan kegiatan. Semoga kebersamaan yang terbangun dapat memberikan manfaat berkelanjutan bagi jemaat, gereja, dan masyarakat luas, serta

menjadi inspirasi untuk program pengabdian berikutnya di masa mendatang.

## REFERENSI

- Currier, J. M., Fox, J., Vieten, C., Pearce, M., & Oxhandler, H. K. (2023). Enhancing competencies for the ethical integration of religion and spirituality in psychological services. *Psychological Services*, 20(1), 40.
- Hanson, U., Okonkwo, C. A., & Orakwe, C. U. (2024). Fostering mental health awareness and academic success through educational psychology and telehealth programs. *Iconic Research and Engineering Journals*, 8(6), 12.
- Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Nusantara. (2025). Vol. 6 No. 1 Periode Januari - Maret 2025.
- Jurnal PKM Manajemen Bisnis. (2024). *Open Journal Systems*.
- Kristanto, B. (2019). Pemberdayaan Jemaat Melalui Pengabdian Gereja.
- Lidwina, V. (2017). Pengabdian Masyarakat Berbasis Gereja (p.6).

- MacKinlay, E. (2021). Ageing and frailty: A spiritual perspective of the lived experience. *Journal of Religion, Spirituality & Aging*, 33(2), 236–249.
- Nainupu, & Th. (2016). *Konseling Pastoral: Sebuah Buku Pegangan Bagi Para Penolong di Indonesia* (p. 102). Semarang: Satya Wacana.
- Onyishi, C. N., Ilechukwu, L. C., Victor-Aigbodion, V., & Eseadi, C. (2021). Impact of spiritual beliefs and faith-based interventions on diabetes management. *World Journal of Diabetes*, 12(5), 630.
- Perry, G., Polito, V., & Thompson, W. F. (2021). Rhythmic chanting and mystical states across traditions. *Brain Sciences*, 11(1), 39.
- Purwanto, S. (2021). *Peran Spiritualitas dalam Ketahanan Lansia* (p.102).
- Rahayu, P. (2022). *Efektivitas Konseling Pastoral Berbasis Komunitas untuk Lansia* (p.37).
- Sari, R., & Raharjo, Y. (2018). *Kesehatan Mental Lansia di Pedesaan*.
- Sihombing, A., et al. (2019). Pelayanan pastoral terhadap lansia yang mengalami stress di Panti Werdha Wisma Mulia Jakarta Barat. *Jurnal Vox Dei STT Ekumene Jakarta*, 5(1), 98.
- Siregar, H. (2020). *Model Konseling Pastoral Holistik untuk Lansia* (p.74).
- Ukpo, S. D., Imohiosen, C. E., Owot, J. A., & Ajuluchukwu, P. (2024). The impact of religious and spiritual counseling on mental health outcomes in geriatric care. *International Journal of Multidisciplinary Research and Growth Evaluation*, 5(6), 1538–1547.
- Wilantika, R., Lestari, D. A., & Nafisah. (2022). Lansia “Successful Aging”: Upaya mewujudkan lansia yang sehat secara fisik, psikis, sosial dan finansial. *Jurnal PKM*, 3(1), 9.
- World Health Organization. (2019). *Integrated care for older people: Guidelines on community-level interventions to manage declines in intrinsic capacity*. Geneva: WHO.